

## Pelatihan Bahasa Inggris bagi Pelaku Wisata dalam Program MBKM Pembangunan Desa

**Diterima:**  
21 Maret 2024  
**Revisi:**  
27 April 2024  
**Terbit:**  
18 Mei 2024

**<sup>1\*</sup>Paulus Widiatmoko, <sup>2</sup>Ignatius Tri Endarto, <sup>3</sup>Mega Wati**  
*<sup>1-3</sup>Universitas Kristen Duta Wacana*

**Abstrak**—Tujuan pengabdian yang dilakukan melalui program Medeka Belajar Kampus Merdeka Pembangunan Desa (MBKM-PD) ini adalah untuk memenuhi kebutuhan peningkatan penguasaan bahasa Inggris ini karena para mahasiswa tinggal di desa mitra dan bersama-sama dengan masyarakat setempat melakukan inovasi atau penyelesaian masalah yang mereka hadapi. Program ini dilaksanakan secara partisipatif dengan para pelaku wisata. Kebutuhan mereka diakomodasi lewat tahapan wawancara dan pre-test kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan komunikasi lisan sederhana guna menyambut dan menanggapi tamu asing sesuai dengan bidang kerja mereka (English for Specific Purposes). Sebagai luaran pembelajaran, para peserta pelatihan difasilitasi membuat Vlog tentang deskripsi tempat wisata atau homestay yang mereka kelola dalam Bahasa Inggris, dan mengunggahnya ke laman Youtube. Walaupun ada beberapa kendala pelaksanaan, peserta menanggapi program ini dengan baik, terlihat dari partisipasi pembuatan luaran akhir dan dialog dalam penutupan program.

**Kata Kunci**— MBKM; Wisata Berbasis Komunitas; Peningkatan Profesionalisme

**Abstract**— *The purpose of the service carried out through the Medeka Belajar Kampus Merdeka Pembangunan Desa (MBKM-PD) program is to meet the needs of improving English mastery because students live in partner villages and together with the local community innovate or solve the problems they face. This program is carried out in a participatory manner with tourism actors. Their needs are accommodated through the interview stage and pre-test the ability to identify simple oral communication needs to welcome and respond to foreign guests according to their field of work (English for Specific Purposes). As a learning output, the training participants were facilitated to make a Vlog about the description of tourist attractions or homestays they managed in English, and upload it to the Youtube page. Although there were several implementation obstacles, participants responded well to this program, as seen from the participation in making final outputs and dialogue in the closing of the program.*

**Keywords**— *MBKM; Community-Based Tourism; Professional Development*

This is an open access article under the CC BY-SA License.



---

### **Penulis Korespondensi:**

Paulus Widiatmoko,  
Pendidikan Bahasa Inggris,  
Universitas Kristen Duta Wacana,  
Email: [widiatmoko@staff.ukdw.ac.id](mailto:widiatmoko@staff.ukdw.ac.id)

---

## I. PENDAHULUAN

Pariwisata mempunyai peran yang sangat penting dalam berbagai aspek strategis pembangunan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Seperti Bali, DIY merupakan salah satu destinasi wisata favorit di Indonesia. Selain wisata edukasi dan budaya, kondisi geografis DIY juga menawarkan wisata alam dataran tinggi, dataran rendah, dan pantai (Prasetya & Kushartanti, 2022). Besarnya potensi tersebut melatarbelakangi munculnya Visi Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta pada Rencana Jangka Panjang Daerah tahun 2005-2025 bahwa “DIY tahun 2025 sebagai pusat Pendidikan, Budaya, dan Daerah Tujuan Wisata Terkemuka di Asia Tenggara dalam lingkungan masyarakat yang maju, mandiri, dan sejahtera” (Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2009). Hal ini diperkuat dengan visi pembangunan kepariwisataan DIY dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPARDA) tahun 2012-2025, yaitu “Terwujudnya Yogyakarta sebagai destinasi pariwisata berbasis budaya terkemuka di Asia Tenggara, berkelas dunia, berdaya saing, berkelanjutan, mampu mendorong pembangunan daerah untuk kesejahteraan masyarakat” (Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012).

Pembangunan pariwisata berkelanjutan salah satunya terkait erat dengan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkelanjutan (Setiawan, 2016, 2018; Yulianah, 2021). DIY menghadapi beberapa kendala seperti terbatasnya jumlah tenaga kerja terlatih, persaingan tidak sehat karena akselerasi teknologi informasi yang tinggi, kesulitan pembiayaan terutama pelaku usaha pariwisata mikro, permasalahan infrastruktur, rendahnya lama tinggal wisatawan, dan belum efektifnya regulasi dan birokrasi (Hanoto, 2017). Hal ini belum sejalan dengan salah satu misi pengembangan Pariwisata DIY untuk “mengembangkan sumber daya manusia, regulasi, dan mekanisme operasional yang efektif dan efisien dalam rangka mendorong terwujudnya Kepariwisata yang berkelanjutan (Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012).

Keterbatasan tenaga kerja terlatih, khususnya dalam penguasaan Bahasa Inggris, menjadi fokus utama dalam pegabdian masyarakat ini karena wisata berbasis komunitas selayaknya mengandalkan para pekerja dari daerah setempat (Maghfiroh & Rahmatika, 2021; Passkawa, 2023). Kelompok Sadar Wisata atau yang lebih dikenal dengan sebutan POKDARWIS, merupakan kelompok yang bergerak di sektor pariwisata Desa Purwosari, kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo, DIY. Kelompok ini beranggotakan 13 peserta yang merupakan sebagian dari pelaku wisata setempat. Daya tarik wisata daerah tersebut meliputi wisata alam seperti susur goa dan wisata air, wisata edukasi seperti *live-in* di pedesaan, dan wisata religi. Potensi wisata ini patut dikembangkan dengan salah satunya penyiapan SDM yang memadai.

Peningkatan kemampuan berbahasa Inggris menjadi salah satu bidang kerja para mahasiswa peserta program “Merdeka Belajar: Kampus Merdeka Pembangunan Desa” (MBKM PD). Sesuai dengan bidang studi para peserta di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, program ini melatih mahasiswa untuk hidup di tengah masyarakat dan untuk berkontribusi dalam pembangunan desa (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020). Lebih lanjut dijelaskan bahwa tim mahasiswa tinggal di desa untuk mengidentifikasi potensi dan tantangan mitra serta untuk berkolaborasi dengan masyarakat guna melakukan inovasi sesuai dengan keilmuan di bidang pengajaran Bahasa Inggris. Hal ini tentunya sejalan dengan pentingnya penggunaan bahasa Inggris bagi pengembangan sektor pariwisata (Damayanti, 2019; Katili et al., 2021; Menggo et al., 2022).

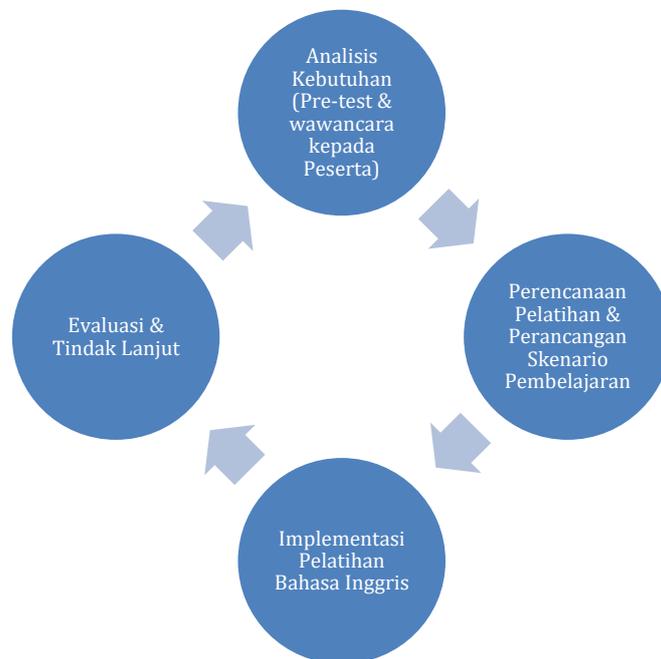
Hasil Analisis wawancara awal menunjukkan bahwa para pelaku wisata di desa Purwosari mengalami kesulitan menanggapi tamu asing dengan Bahasa Inggris. Diakui kesulitan ini tidak semata-mata berupa hambatan berkomunikasi. Akan tetapi, beberapa peserta mengakui adanya perasaan takut terhadap tamu asing dan karenanya menghindari bertemu dengan mereka. Hal ini tentunya menghambat kemajuan pariwisata daerah tersebut. Oleh karena itu, tujuan pengabdian yang dilakukan melalui program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pembangunan Desa (MBKM-PD) ini adalah untuk memenuhi kebutuhan peningkatan penguasaan bahasa Inggris ini karena para mahasiswa tinggal di desa mitra dan bersama-sama dengan masyarakat setempat melakukan inovasi atau penyelesaian masalah yang mereka hadapi.

## II. METODE

Berdasarkan identifikasi permasalahan dari hasil wawancara tersebut, maka dilakukan perencanaan pelatihan. Hal ini mengingat sesuai yang disampaikan Kumaravadivelu (2001) yang dikutip oleh Widiatmoko et al. (2022), pembelajaran seyogyanya direncanakan berdasarkan profil peserta pelatihan (*particularity*), potensi maksimal yang mungkin mereka kembangkan (*possibility*), serta penyesuaian metode pembelajaran (*practicality*). Tahap pertama dalam perencanaan pelatihan dimulai dengan melakukan pre-test kemampuan Bahasa Inggris para peserta. Tes lisan dipilih sesuai dengan kebutuhan mereka dalam berbahasa lisan menyambut kunjungan tamu asing. Dari sisi keilmuan, profesi pengelola tempat wisata memerlukan Bahasa Inggris untuk tujuan khusus (*English for Specific Purposes/ESP*). Dudley-Evans dan St John (1998) yang dikutip oleh Amel (2017) menyatakan bahwa salah satu tujuan utama pembelajaran ESP adalah menyiapkan peserta untuk berkomunikasi secara efektif dalam berbagai tugas dan pekerjaan profesional mereka. Sejalan dengan hal tersebut Basturkmen (2010) yang dikutip oleh Alina & Lavinia (2017) menyebutkan bahwa dalam pembelajaran ESP para peserta harus mencapai tujuan-tujuan yang nyata dalam berbagai bidang, khususnya pariwisata yang menjadi bidang pelatihan ini. Karena itu, dilakukan wawancara dengan para peserta yang menjadi ujung

tombak wisata desa dalam hal pengelolaan *homestay*, pengelola warung kopi, dan pekerja tempat wisata. Wawancara ini menghasilkan rumusan fungsi bahasa yang mereka butuhkan di lapangan dan menjadi dasar perancangan materi pelatihan.

Dalam pengajaran ESP, Renandya (2013) menyatakan pentingnya eksposur terhadap *input* dan *output* kebahasaan. Selanjutnya, kajian aspek budaya penutur asli bahasa Inggris sebaiknya juga dikenalkan melalui berbagai aktivitas. Oleh karenanya, dalam pelatihan ini dirancang skenario pembelajaran dengan topik-topik sederhana yang diperlukan para peserta dalam pekerjaannya. Para mahasiswa MBKM-PD selain menjadi pengajar, juga menjadi fasilitator untuk membantu para peserta berlatih. Secara umum, metode pengabdian yang telah diuraikan di atas dapat diringkas ke dalam diagram alir di Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Diagram Alir Pengabdian (Sumber: dimodifikasi dari Dudley-Evans & St. John (1998))

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

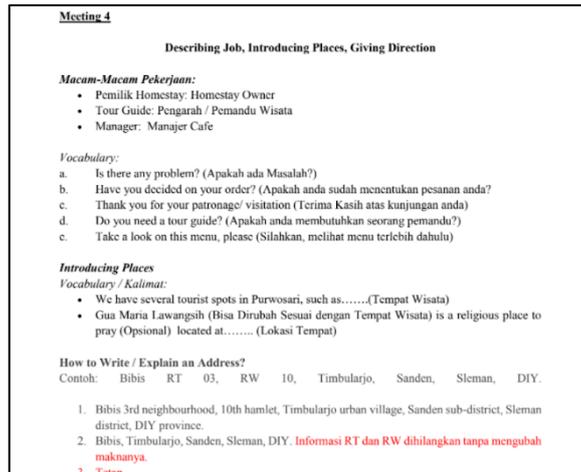
Berdasarkan *pre-test* para peserta, rata-rata kemampuan berbicara Bahasa Inggris anggota POKDARWIS adalah *pre-elementary* atau pemula awal yang memerlukan lebih banyak penguasaan kosa kata Bahasa Inggris agar dapat berinteraksi dengan tamu asing dalam fungsi Bahasa yang sederhana. Hal ini bisa dimaklumi oleh karena sebagian besar peserta sudah lama menyelesaikan Pendidikan terakhir yang rata-rata setingkat SMA. Bahasa Inggris juga jarang mereka temui atau penggunaan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara lebih lanjut

menunjukkan juga bahwa keadaan tersebut membuat mereka kesulitan saat menerima tamu asing. Bahkan beberapa mengaku sering menghindari tamu asing karena takut ditanya dengan Bahasa Inggris. Sesuai hasil analisis kebutuhan di atas, disusunlah materi pertemuan dengan detail dan indikator seperti yang tertulis pada Tabel 1.

Tabel 1. Materi Pelatihan

<b>Materi</b>	<b>Indikator</b>
Pertemuan 1: <i>Introduce self and others + greeting</i>	Peserta pelatihan dapat memperkenalkan diri dan orang lain serta dapat menyapa tamu menggunakan bahasa Inggris.
Pertemuan 2 & 3: <i>Offering for help, welcoming guests, and describing homestay</i>	Peserta dapat menawarkan bantuan, menyambut tamu dan menjelaskan <i>homestay</i> dalam Bahasa Inggris.
Pertemuan 4: <i>Describing Jobs, Introducing Places, Giving Direction</i>	Peserta menunjukkan kemampuan mendeskripsikan suatu tempat dan memberikan petunjuk arah.
Pertemuan 5: Penyusunan <i>script</i> dalam topik <i>describing places</i> dan pembagian tempat wisata untuk dideskripsikan	Peserta dapat membuat <i>script</i> tentang <i>describing places</i> dan berlatih berbicara untuk pembuatan video
Pertemuan 6 & 7: Latihan <i>Role Play</i> dan Membuat <i>Vlog</i>	Di akhir pertemuan, peserta dapat menjadi model vlog dalam mendeskripsikan suatu tempat ( <i>homestay</i> /tempat wisata) di Desa Purwosari dalam Bahasa Inggris.

Hasil kajian teori pengajaran ESP yang dilakukan menghasilkan perencanaan skenario pembelajaran. Meningkatkan penguasaan kosakata dasar Bahasa Inggris peserta POKDARWIS adalah tujuan pelatihan yang pertama. Kedua, meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris peserta POKDARWIS dalam fungsi Bahasa sederhana untuk menunjang profesi peserta. Topik pelatihan dan target pencapaiannya bisa dilihat dalam tabel 1 yang memperlihatkan bahwa pertemuan dimulai dengan pelatihan kemampuan memperkenalkan diri, dilanjutkan dengan berbagai fungsi Bahasa dalam pekerjaan mereka, dan diakhiri dengan *project*, yaitu membuat *Vlog* dalam Bahasa Inggris dengan bermain peran sebagai pelaku wisata yang mendeskripsikan fasilitas dan tempat wisata di desanya. *Project* ini dipilih untuk memberikan kesempatan peserta berlatih menggunakan bahasa Inggris dengan membuat *Vlog* sebagai bentuk media audiovisual yang menawarkan lebih banyak paparan multimodal dalam hal konteks pembelajaran, pemahaman budaya, dan praktik fungsi bahasa (Widiatmoko & Endarto, 2018). Contoh materi pada salah satu pertemuan (*meeting 4*) dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Contoh Materi (Sumber: dokumentasi tim)

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan di rumah Bapak Kepala Dukuh Tegalsari yang memiliki tempat pelatihan cukup luas dan fasilitas pendukung cukup lengkap untuk proses pembelajaran. Suasana pelatihan pada salah satu pertemuan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Suasana Pelatihan (Sumber: dokumentasi tim)

Aktifitas kelas dilakukan dengan sistem kelas besar, kegiatan berkelompok, atau kegiatan interaksi antarpeserta pelatihan. Contoh kegiatan berkelompok yang melibatkan interaksi antarpeserta adalah *ICE Breaking* pada Gambar 4.



Gambar 4. Permainan *ICE Breaking* (Sumber: dokumentasi tim)

Para mahasiswa pengajar kegiatan ini melakukan pertemuan secara rutin untuk merencanakan dan melakukan evaluasi hasil kegiatan. Dosen pembimbing lapangan memberikan arahan dan pembimbingan berdasarkan pengamatan dan hasil refleksi para mahasiswa. Refleksi tersebut ditulis oleh para mahasiswa setelah selesai mengajar untuk dilaporkan ke dosen pembimbing dan dibahas dalam evaluasi. Dosen pembimbing terlibat aktif dalam proses perencanaan, evaluasi, dan tindak lanjut hasil refleksi mahasiswa. Keterlibatan ini penting mengingat keseluruhan kegiatan ini adalah perkuliahan lapangan yang dikemas dalam program MBKM-PD. Berikut beberapa cuplikan refleksi mereka:

Pengajar 1: *“Proses pembelajaran lumayan lancar walau kadang peserta agak kesulitan untuk merespon karena kurangnya kosakata bahasa Inggris. Namun dalam aktivitas role-play, peserta sudah terlihat ada kemajuan dibanding minggu lalu. Peserta mampu memperkenalkan diri dan memperkenalkan orang lain dengan percaya diri dan pelafalan yang cukup tepat”.*

Pengajar 2: *“Kami datang ke lokasi (rumah Pak Dukuh) pukul 15.30, kondisi cuaca pada saat itu hujan agak deras. Pada pukul 16.00 kami memulai pelajaran dengan peserta berjumlah 9 orang. Peserta terdiri dari 6 orang pemuda, 2 orang bapak-bapak (pak Dukuh dan Pak Manto) dan 1 orang tua (Bu Suminah). Pembelajaran dimulai dengan ice-breaking berupa game (Simon says) lalu dilanjutkan dengan materi describing homestay”.*

Pengajar 3: *“Kami datang ke lokasi cukup awal sekitar jam 15.30, untuk melakukan persiapan memasang proyektor di lokasi untuk menampilkan video. Partisipan yang hadir terdapat 14 peserta. Materi yang diajarkan kepada para peserta adalah bagaimana cara untuk describing jobs, introducing places, dan juga giving directions. Ketika saya menyampaikan materi tentang describing jobs, saya sadar bahwa terdapat sebuah missed/ kesalahan dalam materi maupun penyampaian. Dari segi materi sendiri meski sudah diberi contoh dan arti, namun tidak ada contoh percakapan yang membuat para peserta mengalami kebingungan”.*

Pengajar 4: *“Pertemuan terakhir POKDARWIS merupakan pertemuan yang diisi dengan kegiatan taking video sebagai hasil akhir pembelajaran peserta. Pengambilan video dilakukan secara bertahap (tidak serentak). Selanjutnya pada tanggal 9 Desember kami mengadakan acara penutupan pelatihan Bahasa Inggris POKDARWIS. Hal ini bertujuan untuk menambah keakraban dan tali persaudaraan”.*



Gambar 5. Pembuatan Script VLOG (Sumber: dokumentasi tim)

Sesuai Gambar 5 di atas, peserta pelatihan juga mendapatkan bimbingan secara individu dalam proyek/penugasan yang mereka buat. Luaran akhir kegiatan ini adalah Vlog para peserta pelatihan yang diunggah ke laman Youtube dan menjadi bukti luaran kegiatan pembelajaran ini (tautan [https://www.youtube.com/watch?v=C-Bs6vHU4\\_Q](https://www.youtube.com/watch?v=C-Bs6vHU4_Q) pada Gambar 6).



Gambar 6. Tangkap Layar Laman Vlog (Sumber: [https://www.youtube.com/watch?v=C-Bs6vHU4\\_Q](https://www.youtube.com/watch?v=C-Bs6vHU4_Q))

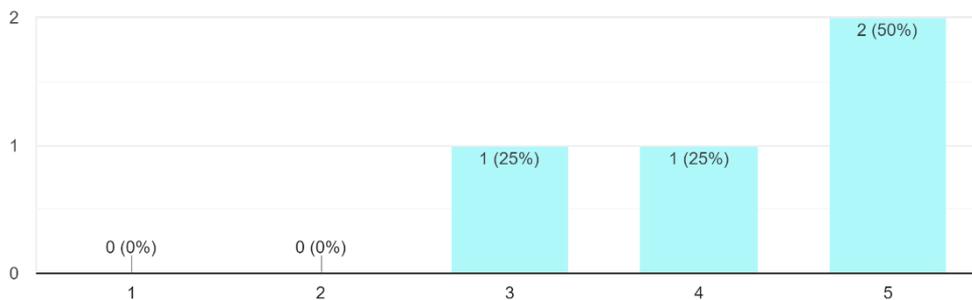
Setelah selesai pelaksanaan program MBKM-PD, para mahasiswa diminta membuat laporan pertanggungjawaban beserta luaran wajib berupa video dokumentasi dan kompilasi dokumen pendukung seperti *Log-Book* atau catatan harian. Laporan mahasiswa peserta program MBKM-PD dipresentasikan di depan para dosen pembimbing lapangan diikuti dengan diskusi dan tanya jawab antar mahasiswa maupun dengan dosen. Penilaian akhir keseluruhan program MBKM-PD yang meliputi aktivitas pelatihan peserta POKDARWIS dan berbagai kegiatan lain dilakukan dengan melibatkan beberapa pihak serta meliputi beberapa kriteria seperti terlihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Penilaian Mahasiswa MBKM-PD

Penilai	Bobot	Bentuk Penilaian
Dosen Pembimbing Lapangan (DPL)	20%	Penilaian ketercapaian program
Mentor dari desa	20%	Penilaian ketercapaian program
Rekan Mahasiswa	20%	Peer-evaluation
Dosen Pengampu Mata Kuliah Terkonversi (DPMK)	40%	Penilaian ketercapaian kompetensi

Gambar 7 memperlihatkan hasil evaluasi ketercapaian PKM oleh mentor dari desa. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 2 mentor (50%) memilih opsi “sangat baik” (4), 1 mentor (25%) memilih opsi “baik” (3), dan 1 mentor memilih opsi “cukup” (3).

Ketercapaian program sesuai proposal  
 4 responses



Gambar 7. Hasil Evaluasi Ketercapaian PKM oleh Mentor dari Desa

Di akhir kegiatan, mahasiswa mempresentasikan keberhasilan program MBKM-PD. Kegiatan pelatihan Bahasa Inggris bagi para pelaku wisata ini mendapatkan tanggapan dan evaluasi dari para dosen pembimbing. Pengalaman merencanakan, menjalankan, dan melakukan evaluasi program ESP bagi pelaku wisata desa Purwosari ternyata merupakan pembelajaran yang tak ternilai bagi para mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris. Diakui bahwa masih banyak kekurangan di sana-sini oleh karena berbagai sebab. Akan tetapi pengalaman ini menjadi pelajaran berharga bagi para mahasiswa dalam mempersiapkan masa depan mereka.

#### IV. KESIMPULAN

Program pelatihan Bahasa Inggris di POKDARWIS berjalan lancar terlihat dari target dan luaran yang tercapai dengan baik. Ditemukan beberapa kendala seperti adanya peserta yang kurang konsisten datang karena alasan pekerjaan, atau pun yang terkait dengan pemadaman listrik yang kadang terjadi di wilayah tersebut. Ada pula satu dua peserta yang kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pelatihan karena sekedar ikut-ikutan pelatihan. Upaya tim untuk memotivasi peserta dapat dikatakan berhasil, dilihat dari kehadiran peserta yang semakin bertambah dan pada di pertemuan akhir dan partisipasi dalam mempersiapkan luaran pelatihan. Hampir semua peserta dapat menyelesaikan Vlog dengan baik dan lancar. Melalui video, mereka dapat mendeskripsikan tempat yang ada di Desa Purwosari dengan Bahasa Inggris yang baik dan mudah dimengerti. Pembiasaan menggunakan Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi memerlukan waktu yang cukup dan usaha yang konsisten. Hasil pelatihan sebaiknya ditindaklanjuti dengan pengulangan-pengulangan penggunaan ekspresi Bahasa yang sudah dikuasai untuk memperlancarnya. Hal ini memerlukan kolaborasi semua pihak termasuk pihak masyarakat setempat, terutama pengelola tempat wisata dan kelompok sadar wisata untuk meneruskan program ini secara lebih mandiri.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Kegiatan ini terlaksana berkat dukungan semua pihak termasuk pemerintah Desa Purwosari, Kepala Dusun Tegalsari, FKHUM UKDW, dan Dikti selaku pemberi Hibah MBKM 2021.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alina, B.-T., & Lavinia, N. (2017). ESP Teaching for Tourism: An Experimental Study. *“Ovidius” University Annals, Economic Sciences Series, XVII(2/2017)*, 162–167. <https://stec.univ-ovidius.ro/html/anale/RO/2017-2/Section%20III/3.pdf>
- Amel, Z. (2017). The Situation of ESP in EFL Economics Classes. *International Journal of Curriculum and Instruction, 9(2)*, 206–216. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1207230.pdf>
- Damayanti, L. S. (2019). Peranan Keterampilan Berbahasa Inggris dalam Industri Pariwisata. *JOURNEY, 2(1)*, 71–82.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka* (1st ed.). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dudley-Evans, T., & St. John, M. (1998). *Developments in English for Specific Purposes*. Cambridge University Press.
- Hanoto, B. (2017). *Potensi Pembiayaan Pembangunan DIY: Tinjauan Kritis Dalam Menopang Pertumbuhan Ekonomi yang Berkesinambungan dan Inklusif*. <https://bappeda.jogjapro.go.id/download/download/380>
- Katili, Y. A., Sahabi, A., Arsana, I. K. S., & Sulasmi. (2021). Analisis Kemanfaatan Budaya Berbahasa Inggris pada Sektor Pariwisata Berkelanjutan di Era Industri 4.0. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan, IX(3)*, 373–380.

- Maghfiroh, & Rahmatika, A. N. (2021). Strategi Pengembangan Wisata Guna Meningkatkan Perekonomian Masyarakat pada New Normal (Studi Kasus di Agrowisata Bale Tani Jombang). *Youth & Islamic Economic Journal*, 02(01s), 18–34.
- Menggo, S., Rosdiana Su, Y., & Taopan, R. A. (2022). Pelatihan Bahasa Inggris Pariwisata di Desa Wisata Meler. *Jurnal Widya Laksana*, 11(1), 85–97.
- Passkawa, M. A. S. S. (2023). Perkembangan Wisata Bahari Lamongan di Kabupaten Lamongan Tahun 2004-2020. *AVATARA: E-Journal Pendidikan Sejarah*, 14(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/56449/44371>
- Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2009). *Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2009 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Tahun 2005-2025*. <https://bappeda.jogjaprov.go.id/download/download/59>
- Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2012). *Perda DIY No. 1 Tahun 2012 ttg Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012-2025*.
- Prasetya, A., & Kushartanti, B. M. W. (2022). Pemetaan potensi sport tourism di kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pedagogi Olahraga Dan Kesehatan*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/jpok.v3i1.18001>
- Renandya, W. A. (2013). Essential Factors Affecting EFL Learning Outcomes. *English Teaching*, 68(4), 23–41. <https://doi.org/10.15858/engtea.68.4.201312.23>
- Setiawan, R. I. (2016). Pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang Pariwisata: Perspektif Potensi Wisata Daerah Berkembang. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, 1(1), 23–35. <https://journal.stieken.ac.id/index.php/penataran/article/download/301/389>
- Setijawan, A. (2018). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan dalam Perspektif Sosial Ekonomi. *Jurnal Planoearth*, 3(1), 7–11. <https://media.neliti.com/media/publications/280735-pembangunan-pariwisata-berkelanjutan-dal-741c433f.pdf>
- Widiatmoko, P., & Endarto, I. T. (2018). Enhancing Learning Multimodality: A Reflection of Audio-Visual Media Use in EFL Classes. *Proceedings of the International Conference on Language Phenomena in Multimodal Communication*, 116–122. <https://doi.org/10.2991/klua-18.2018.17>
- Widiatmoko, P., Endarto, I. T., & Lestariningsih, F. E. (2022). Pelatihan Perancangan Blended dan Flipped Learning bagi Para Guru SMP Pangudi Luhur Moyudan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Patria: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 106–116. <https://scholar.archive.org/work/eudc35aanvfqnjpxiahparuz7a/access/wayback/http://journal.l.unika.ac.id/index.php/patria/article/download/4079/pdf>
- Yulianah. (2021). Mengembangkan Sumber Daya Manusia untuk Pariwisata Berbasis Komunitas di Pedesaan. *KOMITMEN: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 2(1), 1–9. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/komitmen/article/download/12472/5497>